

Perancangan Outer Sulam Dengan Bahan Kain Tenun Seseran Khas Tuban

Bayu Puji Ubaidillah¹, Apika Nurani Sulistyati²

¹⁻² Program Studi Kriya Tekstil, FSRD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

e-mail : bayupujiubaidillah29@gmail.com

Abstrak

Penelitian penciptaan ini bertujuan mengeksplorasi untuk potensi visual, struktural, dan simbolik kain *Tenun Seseran* khas Kecamatan Kerek, Tuban, sebagai material utama dalam rancangan busana outer kontemporer. *Tenun Seseran* merupakan salah satu varian kain *Tenun Gedog* yang memiliki karakteristik unik berupa struktur tenunan renggang, tekstur kasar, dan warna natural seperti *broken white* dan coklat. Dahulu digunakan untuk menyaring ikan oleh nelayan pesisir, kain ini kini mulai ditinggalkan karena dianggap kurang fungsional dalam konteks modern. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mentransformasi nilai guna dan makna kain *Seseran* melalui pendekatan perancangan busana outer berbasis metode eksploratif, eksperimental, dan reflektif.

Proses penciptaan diawali dengan observasi lapangan dan dokumentasi visual di daerah penghasil *Tenun Seseran*, dilanjutkan dengan eksplorasi desain berupa sketsa, eksperimen teknik manipulasi kain, serta pengolahan bentuk outer yang sesuai dengan selera pasar fesyen urban. Hasil akhir berupa enam busana outer terdiri atas cardigan, kimono, dan jaket longgar menampilkan keseimbangan antara estetika tradisional dan bentuk kontemporer. Karya ini memperlihatkan bahwa kain *Seseran*, yang selama ini dianggap terbatas, justru menyimpan potensi besar dalam wacana *eco-fashion* dan desain busana berbasis lokal.

Dari segi konsep, penciptaan ini menekankan transposisi tradisi ke dalam bahasa desain modern, tanpa menghilangkan karakter material dan nilai-nilai kulturalnya. Hasil penciptaan tidak hanya menawarkan solusi visual yang segar, tetapi juga menjadi sarana articulasi budaya dalam konteks desain kriya masa kini. Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan kriya tekstil berbasis warisan budaya sebagai bagian dari industri kreatif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Tenun Seseran, Outerwear, Desain Kontemporer, Eco-Fashion*

Abstract

This creative research aims to explore the visual, structural, and symbolic potential of Tenun Seseran, a traditional handwoven fabric from Kerek District, Tuban, as the primary material in contemporary outerwear fashion design. Tenun Seseran is a variant of Tenun Gedog, characterized by its loose weave, coarse texture, and natural tones such as broken white and brown. Historically, this fabric was used by coastal fishermen for straining small fish, but over time, its function and relevance have diminished in modern contexts. Therefore, this research seeks to transform the utility and cultural meaning of Tenun Seseran through a design approach that is exploratory, experimental, and reflective.

The creative process began with field observation and visual documentation in the area where Tenun Seseran is produced, followed by design exploration through sketching, textile manipulation experiments, and the development of outerwear forms aligned with contemporary fashion trends. The final outcomes include six outerwear designs—consisting of cardigans, kimono-style garments, and loose-fit jackets that balance traditional aesthetics with modern forms. The works demonstrate that Tenun Seseran, despite its rough and open-weave character, holds significant potential within the discourse of eco-fashion and locally rooted design.

Conceptually, this project emphasizes the transposition of tradition into modern design language without erasing the material's cultural and textural identity. The results not only offer a fresh visual solution but also serve as a cultural articulation tool within the realm of contemporary craft design. This creative work aspires to inspire further development of textile-based crafts rooted in cultural heritage, contributing to a more sustainable and culturally conscious creative industry.

Keywords: *Tenun Seseran, Textile Craft, Outerwear, Contemporary Design, Cultural Heritage, Eco-Fashion*

Artikel ini diterima pada: 30 Juni 2022, Direview: 18 Juni 2025, dan Disetujui pada: 30 Juni 2025

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya tekstil tradisional yang luar biasa, salah satunya adalah kain *Tenun Gedog* khas Tuban, Jawa Timur. Konon, nama *Tenun Gedog* berasal dari bunyi

“dog...dog...dog...” yang muncul saat alat tenun bukan mesin (ATBM) digerakkan oleh para penenun tradisional, yaitu suara beradunya komponen kayu saat proses menenun (Emir & Wattimena, 2018: 16). Dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban, hanya Kecamatan Kerek yang secara konsisten dan produktif menjadi sentra penghasil *Tenun Gedog*. Kain hasil tenun masyarakat Kerek memiliki karakteristik visual yang kuat: tekstur yang kasar, struktur benang yang tidak rata, dan kesan visual yang menyerupai “kain primitif” (Ciptandi, 2018: 13). Ciri khas ini tidak hanya menunjukkan teknik tenun yang otentik, namun juga merepresentasikan nilai-nilai kultural dan ekologis masyarakat setempat.

Jenis-jenis *Tenun Gedog* yang berkembang meliputi *selendang* atau *sayut, jarit, tapeh, bengkung, seser, dan sarung*. Salah satu jenis yang memiliki struktur berbeda adalah *Tenun Seseran*, yang dikenal karena tekturnya yang renggang. Nama “Seseran” berasal dari kata “nyeser” atau “menyaring” karena dulunya kain ini digunakan nelayan untuk menjaring ikan-ikan kecil di perairan pesisir. Seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran fungsi: kain yang sebelumnya bersifat utilitarian kini mulai dilirik dalam dunia *fashion*. Namun, meskipun memiliki potensi artistik dan historis yang tinggi, *Tenun Seseran* masih belum banyak dieksplorasi secara kreatif. Kebanyakan kain hanya tampil dalam warna-warna natural seperti *broken white* dan coklat, dengan permukaan polos yang belum mengalami banyak pengembangan visual dan desain.

Fenomena globalisasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap *eco-fashion* serta produk berbasis *local wisdom* mendorong munculnya peluang baru dalam pengembangan kain tradisional. Di sisi lain, tren busana *outerwear* seperti *cardigan, blazer, dan blouse* yang berkembang pesat di Indonesia menjadi peluang kontekstual yang penting. Jenis busana ini tidak hanya digemari oleh kalangan urban dan generasi muda, tetapi juga mulai merambah ke pasar yang lebih luas karena fleksibilitas fungsi dan tampilannya yang bisa menunjang penampilan berbagai bentuk tubuh. Media sosial memperkuat persebaran tren ini dan membuka ruang bagi desain outer yang lebih berani menggabungkan unsur etnik dan kontemporer. Dewasa ini busana jenis outer (luaran) sudah sangat berkembang di masyarakat Indonesia. Pengaruh tren busana luar negeri pun telah banyak ditiru dan diadaptasi oleh para desainer Indonesia. Jenis-jenis outer seperti cardigan, blouse, blazer. Outer juga berfungsi sebagai penunjang penampilan sehingga dapat membuat si pemakai lebih tampak lebih langsing bagi pemakai yang memiliki tubuh gemuk. Cardigan merupakan salah satu busana outer yang banyak digunakan dan diminati oleh masyarakat dari berbagai umur terutama wanita berusia saat ini, terlihat dari media sosial maupun keseharian yang ditemukan di luaran.

Kurangnya upaya pengolahan dan pengembangan desain dari *Tenun Seseran* sebagai bagian dari produk kriya fungsional yang mengikuti selera pasar modern tanpa kehilangan esensi budaya lokal. Banyak potensi estetika dari tekstur, warna alami, dan sejarah kain yang belum terangkat dalam dunia desain busana kontemporer. Ketidakterhubungan antara nilai historis kain dengan kebutuhan desain modern menyebabkan *Tenun Seseran* belum mendapatkan tempat layak dalam industri kreatif yang kompetitif. Permasalahan ini muncul dari adanya kesenjangan antara kekayaan material tradisional yang dimiliki masyarakat lokal, khususnya kain *Tenun Seseran*, dengan rendahnya eksplorasi kreatif yang mampu menjembatani warisan budaya tersebut dengan tren fesyen kontemporer. Dalam hal ini, penting untuk merancang sebuah pendekatan visual dan desain yang tidak hanya menghargai nilai historis dan ekologis kain tersebut, tetapi juga menjawab kebutuhan estetik dan praktikal masyarakat urban saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana mengeksplorasi potensi visual dan struktural kain Tenun Seseran sebagai media penciptaan busana outer yang kontekstual, estetis, dan bermuatan nilai budaya lokal? Penelitian ini akan mengangkat *Tenun Seseran* tidak sekadar sebagai bahan tekstil, namun sebagai medium ekspresi yang menyatukan nilai kearifan lokal dengan desain fungsional masa kini. Untuk merancang busana outer yang inovatif dengan memanfaatkan kain *Tenun Seseran* sebagai material utama yang diolah secara kreatif dan kontekstual. Penciptaan ini diharapkan dapat memberikan gagasan baru mengenai transformasi tekstil tradisional menjadi produk kriya modern yang berdaya saing. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui jalur desain kontemporer, serta mengangkat nilai-nilai sosial dan ekologis dari proses produksi kain tradisional.

Melalui pendekatan eksperimental dalam pengolahan bentuk, struktur kain, dan teknik penyusunan pola, karya ini tidak hanya diorientasikan untuk kepentingan visual dan komersial semata, tetapi juga menjadi medium edukatif dan reflektif atas pentingnya kesinambungan antara budaya, kriya, dan industri kreatif.

Topik utama yang diangkat adalah eksplorasi visual kain *Tenun Seseran* melalui pendekatan perancangan busana *outerwear* modern, dengan memperhatikan aspek estetika material, teknik pengolahan, transformasi fungsi, serta konteks budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan desain busana berbasis kain tradisional, tetapi juga menjadi upaya pelestarian budaya melalui inovasi desain kriya yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika zaman.

METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah metode penciptaan seni kriya yang bersifat eksploratif, eksperimental, dan reflektif. Metode ini sesuai digunakan dalam praktik seni karena mampu menjembatani pengalaman empiris dan intuisi artistik dengan proses kreatif yang terstruktur (Sutopo, 2014: 25). Tahapan penciptaan meliputi: (1) eksplorasi visual dan material terhadap kain *Tenun Seseran*, (2) eksperimen desain outer, dan (3) refleksi terhadap hasil karya untuk mengevaluasi nilai estetika, fungsi, serta muatan simbolik. Pendekatan *practice-based research* dipilih karena mengutamakan proses berkarya sebagai metode pencarian pengetahuan melalui penciptaan itu sendiri (Candy & Edmonds, 2018: 64). Dengan demikian, metode ini menempatkan karya sebagai artefak pengetahuan yang bersifat reflektif dan kontekstual.

PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan dimulai dengan observasi lapangan di Kecamatan Kerek, Tuban, guna memahami teknik tradisional pembuatan *Tenun Seseran*, termasuk struktur tenun, motif, warna, serta konteks penggunaannya di masa lampau. Pendekatan ini penting karena dalam seni kriya, pemahaman terhadap latar budaya dan teknik material menjadi bagian integral dalam penciptaan (Djelantik, 2004: 42). Setelah pengumpulan data, dilakukan eksperimen desain melalui sketsa dan uji coba teknik manipulasi kain seperti *folding*, *cut and reattach*, serta kombinasi bahan pendukung. Tujuannya adalah menyesuaikan struktur renggang khas *Seseran* agar dapat digunakan sebagai bahan busana outer yang kuat dan nyaman. Beberapa prototipe dikembangkan dalam tahapan iteratif, melibatkan uji kenyamanan pemakai, harmonisasi bentuk, serta respons visual kain terhadap tubuh. Proses ini berakhir dengan evaluasi karya menggunakan pendekatan *self-reflective critique* sebagai cara untuk menilai capaian artistik dan kebaruan gagasan (Gray & Malins, 2004: 92).

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep dasar penciptaan ini berangkat dari transformasi makna kain *Tenun Seseran* sebagai simbol ekologis dan historis masyarakat pesisir menjadi produk fesyen kontemporer yang bernilai budaya. Perubahan fungsi kain dari alat penyaring ikan menjadi busana outer mencerminkan dinamika semantik dari objek kriya tradisional dalam arus modernitas (Barthes, 1990: 61). Karya ini mengambil pendekatan desain minimalis dengan tetap mempertahankan elemen alami khas kain: tekstur terbuka, warna coklat dan *broken white*, serta benang kapas yang kasar sebagai simbol otentisitas. Bentuk outer disesuaikan dengan siluet tubuh wanita modern, khususnya mereka yang aktif dan menghargai warisan budaya lokal. Dengan pendekatan ini, penciptaan menjadi sarana untuk menghadirkan dialog antara masa lalu dan masa kini, antara kriya lokal dan mode global, tanpa kehilangan akar kulturalnya (Yuliman, 1999: 75).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penciptaan yang diperoleh adalah busana outer berbasis kain *Tenun Seseran* dengan pendekatan desain kontemporer yang mengusung tema “Transposisi Tradisi.” Setiap karya mengedepankan keunikan struktur kain *Seseran* yang renggang, warna alami, serta nilai historisnya sebagai bagian dari

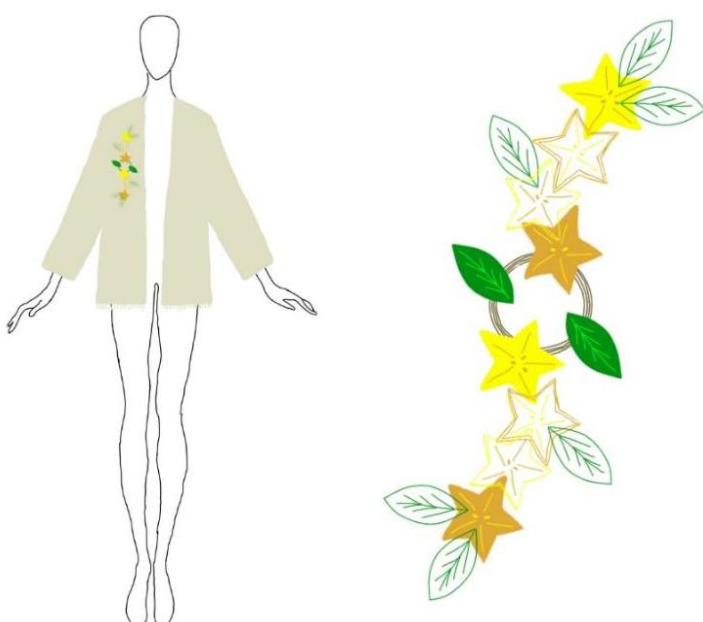
kebudayaan pesisir Tuban. Bentuk dan potongan busana menonjolkan kesan minimalis namun tetap mengedepankan nilai simbolik dari bahan dasar, sehingga terjadi dialektika visual antara kesederhanaan bentuk dan kekayaan tekstur material. Proses penyesuaian kain dilakukan melalui teknik pelapisan (lining), serta penambahan bahan pendukung seperti kain katun tipis atau sifon untuk mengatasi kekasaran dan kerapuhan struktural kain *Seseran*.

Hasil karya ini menunjukkan bahwa *Tenun Seseran* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai material desain busana modern, asalkan disertai dengan pengolahan visual yang tepat dan kontekstual. Dalam pengamatan langsung, respon terhadap karya menunjukkan bahwa tekstur kasar dan warna natural justru menjadi kekuatan estetik yang membedakannya dari bahan pabrikan biasa. Ini memperkuat gagasan bahwa “ketidaksempurnaan” dalam kain tradisional justru bisa menjadi nilai tambah dalam ranah desain kontemporer konsep yang sejalan dengan pandangan estetika wabi-sabi yang merayakan ketidakteraturan dan keterbukaan bentuk (Juniper, 2003: 49).

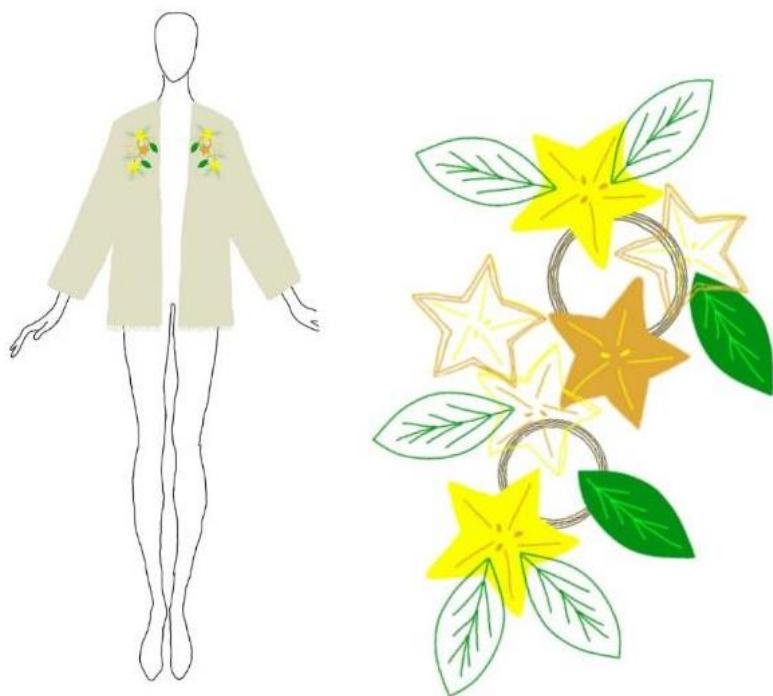
Dari segi fungsionalitas, outer yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan praktis, seperti kenyamanan dalam pemakaian, kemudahan perawatan, dan fleksibilitas gaya. Busana ini dapat dipadupadankan dalam berbagai suasana, baik kasual maupun semi-formal. Hal ini menunjukkan bahwa kriya tradisional seperti *Tenun Seseran* bisa menjawab kebutuhan fesyen urban jika dikemas dengan desain yang adaptif dan memahami gaya hidup pemakainya. Dalam hal ini, penciptaan menjawab kritik terhadap stagnasi inovasi dalam pengembangan tekstil lokal yang selama ini cenderung hanya mengulang pola lama tanpa menjangkau wacana desain yang lebih progresif.

Dari sudut pandang simbolik, penciptaan ini juga merepresentasikan transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Tuban. Pergeseran fungsi kain dari alat penyaring ikan menjadi bahan busana mencerminkan perubahan struktur sosial dan budaya masyarakat pesisir yang beradaptasi terhadap arus modernitas dan pasar global. Ini sejalan dengan teori semiotika budaya yang menyatakan bahwa benda-benda budaya mengalami pergeseran makna ketika dipindahkan dari konteks lokal ke ruang ekspresi yang lebih luas (Lotman, 2005: 88). Dalam hal ini, outer berbasis *Tenun Seseran* tidak hanya menjadi artefak mode, melainkan juga semacam narasi kultural yang hidup di tubuh pemakainya.

Dengan demikian, karya ini tidak hanya berhasil menciptakan desain visual yang fungsional dan menarik, tetapi juga menjadi medium naratif yang menjembatani nilai-nilai tradisional dan estetika kontemporer. Pendekatan *transkultural* dalam desain membuka ruang baru bagi pengolahan material kriya Indonesia agar mampu tampil di panggung mode nasional maupun internasional tanpa kehilangan akar identitasnya.



Gambar 1 : Desain Motif Sulam
(Sumber: Bayu Puji Ubaidillah, 2022)



Gambar 2 : Alternatif Desain
(Sumber: Bayu Puji Ubaidillah, 2022)



Gambar 3 : Foto Produk desain
(Sumber: Bayu Puji Ubaidillah, 2022)

Safwana, bintang yang bersinar. Melambangkan motif buah belimbing bak bintang yang bersinar terang. Tema pada perancangan ini berjudul “SAFWANA” yang berarti bintang yang bersinar. Melambangkan motif buah belimbing bak bintang yang bersinar terang

Pemilihan tema ini berdasarkan bentuk motif buah belimbing bak sebuah bintang, dengan beberapa motif bintang namun telah memberikan kesan indah pada setiap balutan sulam ini. Bagaimana oleh safwana, kita mengerti tentang sebuah proses perjalanan, kesabaran dalam menyulam. Hingga di suatu kala, ia hadir sebagai bintang atau bentuk motif yang begitu cantik nan mempesona. segalanya butuh proses, sulam Layaknya sang bintang yang terus memantaskan diri mencapai tujuan utamanya. Perlahan ia tapaki langit dengan kegagahan. Awalnya ia nampak tiada, lalu meredup, hingga ia mampu tampakkan keindahan dalam untaian sulam safwana ini.sederhana, namun bercahaya.

Desain Safwana ini memiliki warna yang cerah bak bintang antara lain warna hijau yang sering melambangkan alam dan kesegaran. Karena memiliki kaitan yang kuat dengan alam sering melambangkan alam dan dunia alami yang dianggap mewakili ketenangan. Dalam sebuah desain, hijau bisa menjadi efek harmonisasi dan penyeimbang. Hijau adalah warna yang sangat stabil. Sesuai dengan stabilitas, alam, kekayaan dan pembaruan. Kuning adalah warna yang kerap sekali dianggap sebagai warna yang memiliki kehangatan. Arti warna kuning adalah sesuatu yang memberikan energi dan kecerahan. Warna kuning juga melambangkan sebuah kebahagiaan. Sedangkan warna oranye memberikan kesan semangat. Selain itu, arti warna oranye juga dapat memberikan kesan sesuatu yang hangat. Terdapat banyak orang yang sering menggunakan warna oranye dan kuning untuk memperingati suatu kenangan manis. Warna ini akan menarik perhatian tanpa disadari.

Desain Safwana yang mengangkat motif buah belimbing akan diaplikasikan pada kain tenun seseran dengan warna-warna cerah seperti hijau, orange, dan kuning yang dihasilkan dari sulam teknik jelujur untuk kemudian menjadi produk fashion outer. Menjadikan suatu karya yang terlihat sederhana namun cantik dengan teknik sulam tersebut. Detail desain ditempatkan pada posisi bagian atas, kanan dan kiri, seakan membuat kesederhanakan rancangan ini menjadi hidup, simpel namun bercahaya tanpa rasa berlebihan.

Perancangan desain sulam ini merupakan eksplorasi dari motif belimbing. Motif-motifnya mengambil dari beberapa buah belimbing, daunnya, serta ranting yang dibuat melingkar.. Teknik sulam yang digunakan sebagai munculnya motif didalamnya menggunakan teknik sulam jelujur. Produk akhirnya berupa fashion outer yang berbahan dasar kain tenun seseran.

KESIMPULAN

Penciptaan karya busana outer berbasis kain *Tenun Seseran* menunjukkan bahwa material tradisional yang selama ini terpinggirkan ternyata memiliki potensi estetik dan fungsional yang tinggi jika diolah secara kreatif dan kontekstual. Melalui pendekatan eksploratif, eksperimental, dan reflektif, kain *Seseran* yang dahulu hanya berfungsi sebagai alat penyaring ikan dapat ditransformasi menjadi busana modern yang bernilai guna dan nilai budaya sekaligus. Hasil karya membuktikan bahwa struktur kain yang renggang dan tekstur kasarnya bukan merupakan kelemahan, melainkan menjadi identitas visual yang membedakan dari produk busana pabrikan. Proses pengolahan desain yang mempertimbangkan kenyamanan, fungsi, dan estetika kontemporer berhasil menjembatani antara nilai tradisional dan gaya hidup modern.

Karya ini juga merepresentasikan dinamika transformasi budaya, di mana kriya tekstil lokal dapat menjadi medium naratif dalam mode kontemporer. Pendekatan desain yang berbasis nilai lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi inovatif dalam industri kreatif. Oleh karena itu, penciptaan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan kriya tradisional sangat bergantung pada keberanian desainer untuk bereksperimen dan membingkai ulang warisan budaya dalam bentuk yang relevan dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1990). *The Fashion System*. Berkeley: University of California Press.
Candy, L., & Edmonds, E. (2018). *Practice-Based Research in the Creative Arts*. London: Routledge.

- Ciptandi, F. (2018). *Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual*. Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emir, T., & Wattimena, S. (2018). *Pesona Kain Indonesia Tenun Gedog Tuban*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. Aldershot: Ashgate.
- Juniper, A. (2003). *Wabi Sabi: The Japanese Art of Impermanence*. Boston: Tuttle Publishing.
- Lotman, Y. (2005). *Universe of the Mind: A Semiotic Theory of Culture*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sutopo, H. B. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yuliman, S. (1999). *Seni sebagai Kritik*. Jakarta: Kompas.